

MAKNA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS BOYOLALI ANGKATAN 2022

Agastya Putra Ramadhan¹, Topan Setiawan², Fanny Hendro Aryoputro³, Wahyuning Chumaeson⁴, Sri Hartini⁵

^{1,2,3,4,5}Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna penggunaan Instagram dalam pembentukan citra diri mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 di Universitas Boyolali. Perkembangan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, serta menampilkan identitas diri di ruang digital. Instagram tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi media bagi pengguna untuk membangun citra diri dan membentuk persepsi tertentu di hadapan audiens. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa memanfaatkan Instagram sebagai sarana presentasi diri dan pembentukan identitas di lingkungan sosial digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang merupakan pengguna aktif Instagram. Informan dipilih berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam menggunakan Instagram serta keterlibatan mereka dalam mengunggah konten dan berinteraksi dengan pengikut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui makna penggunaan Instagram dalam proses pembentukan citra diri mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram dimaknai sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan mahasiswa menampilkan dan membangun identitas diri sesuai citra yang diinginkan. Mahasiswa secara sadar melakukan strategi presentasi diri melalui pemilihan foto, visual yang menarik, serta interaksi dengan audiens. Dalam perspektif dramaturgi, Instagram berperan sebagai panggung depan (front stage) tempat identitas ditampilkan, sedangkan aspek pribadi disimpan sebagai panggung belakang (back stage). Dengan demikian, Instagram berfungsi sebagai media konstruksi identitas dan personal branding mahasiswa melalui pengelolaan kesan serta respon audiens.

Kata Kunci: Instagram, Citra Diri, Mahasiswa, Media Sosial.

ABSTRACT

This study aims to understand the significance of Instagram use in the self-image formation of Communication Science students, class of 2022, at Boyolali University. The development of social media has changed the way individuals interact, communicate, and present their identities in the digital space. Instagram is not only used as a means of sharing photos and videos, but also as a medium for users to build self-images and shape certain perceptions before the audience. Therefore, this study focuses on how students utilize Instagram as a means of self-presentation and identity formation in the digital social environment. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews with five informants who are active Instagram users. Informants were selected based on their level of activity in using Instagram and their involvement in uploading content and interacting with followers. The data obtained were then analyzed to determine the significance of Instagram use in the process of student self-image formation. The results show that

Instagram is interpreted as a digital social space that allows students to display and build their identities according to their desired image. Students consciously implement self-presentation strategies through the selection of photos, attractive visuals, and interaction with the audience. From a dramaturgical perspective, Instagram acts as a front stage where identity is displayed, while personal aspects are kept back stage. Thus, Instagram functions as a medium for constructing student identity and personal branding through managing impressions and audience responses.

Keywords: *Instagram, Self-Image, Students, Social Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Kemajuan teknologi digital memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara lebih cepat, luas, dan tanpa batasan ruang maupun waktu. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, serta membangun relasi sosial. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi media pertukaran pesan, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial digital yang memungkinkan individu mengekspresikan identitas diri dan membentuk citra personal di hadapan publik. Dalam perspektif komunikasi modern, media sosial berperan penting dalam proses pembentukan makna dan representasi diri di lingkungan digital (Nasrullah, 2017).

Salah satu platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda adalah Instagram. Platform ini menyediakan berbagai fitur berbasis visual seperti foto, video, story, dan reels yang memungkinkan pengguna menampilkan berbagai aspek kehidupan mereka secara digital. Melalui fitur-fitur tersebut, pengguna dapat mengekspresikan diri, menyampaikan pesan, serta membangun citra tertentu yang ingin ditampilkan kepada audiens. Instagram memberikan ruang bagi individu untuk melakukan presentasi diri secara selektif melalui konten yang dipublikasikan sehingga dapat membentuk persepsi publik terhadap identitas digital yang ditampilkan (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa, Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri, membangun relasi sosial, serta mengelola citra diri di hadapan publik. Aktivitas seperti mengunggah foto, membuat konten visual, serta berinteraksi melalui komentar dan tanda suka (likes) dapat memengaruhi bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain dalam lingkungan digital. Interaksi tersebut juga berfungsi sebagai bentuk umpan balik sosial yang dapat memengaruhi strategi presentasi diri pengguna di media sosial (Putra & Wulandari, 2022).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman (1959), yang menjelaskan bahwa individu melakukan pengelolaan kesan (impression management) dengan menampilkan diri pada “panggung depan” (front stage), sementara aspek pribadi disimpan pada “panggung belakang” (back stage). Dalam konteks media sosial, Instagram dapat dipahami sebagai panggung digital yang memungkinkan individu menampilkan identitas dan citra diri secara strategis kepada publik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna penggunaan Instagram dalam pembentukan citra diri pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022 serta bagaimana proses presentasi diri dilakukan dalam ruang komunikasi digital.

KAJIAN PUSTAKA

Makna dalam Perspektif Komunikasi

Makna merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu komunikasi karena berkaitan dengan bagaimana individu memahami, menafsirkan, serta memberi arti terhadap pesan, simbol, dan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, makna tidak hanya melekat pada pesan yang disampaikan, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pesan, konteks, dan pengalaman subjektif penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan serta pertukaran makna antarindividu.

Dalam perspektif konstruktivis, makna dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interpretasi yang terus berlangsung. Individu secara aktif menafsirkan realitas berdasarkan pengalaman, nilai, serta latar belakang sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang memiliki pengalaman dan perspektif yang berbeda.

Media Sosial dan Instagram

Media sosial merupakan platform komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial secara digital. Melalui media sosial, individu dapat memproduksi dan mendistribusikan konten secara mandiri sehingga menciptakan ruang komunikasi yang lebih partisipatif dan interaktif.

Salah satu platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda adalah Instagram. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur seperti foto, video, story, serta interaksi melalui komentar dan tanda suka (likes) yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara visual. Fitur-fitur tersebut memberikan ruang bagi pengguna untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan mereka serta membangun identitas digital yang ingin ditampilkan kepada publik.

Konsep Citra Diri

Citra diri (self-image) merupakan gambaran atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta penilaian dari lingkungan sekitar. Citra diri memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya serta bagaimana ia menampilkan dirinya kepada orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Pembentukan citra diri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan pengalaman, interaksi, serta umpan balik dari lingkungan. Dalam konteks media sosial, citra diri dapat dibentuk melalui konten yang dibagikan, interaksi dengan pengguna lain, serta respons audiens terhadap konten tersebut. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu sarana yang memungkinkan individu membangun dan menampilkan citra diri secara digital.

Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan teater. Dalam teori ini, individu berperan sebagai aktor yang menampilkan identitas tertentu di hadapan audiens. Konsep utama dalam dramaturgi adalah pembagian antara front stage dan back stage. Front stage merupakan ruang di mana individu menampilkan citra diri yang ingin dilihat oleh orang lain, sedangkan back stage merupakan ruang privat di mana individu dapat bersikap lebih natural tanpa tekanan sosial dari audiens.

Dalam konteks media sosial, Instagram dapat dipahami sebagai panggung digital tempat individu menampilkan identitas yang telah dipilih dan disesuaikan dengan citra yang ingin

dibangun. Pengguna dapat memilih foto, caption, serta momen tertentu untuk dipublikasikan sehingga membentuk persepsi tertentu di mata audiens. Proses ini berkaitan dengan konsep impression management, yaitu upaya individu untuk mengelola kesan yang diterima oleh orang lain.

Teori Media Richness

Teori media richness menjelaskan bahwa setiap media komunikasi memiliki tingkat kekayaan informasi yang berbeda dalam menyampaikan pesan. Media yang kaya memungkinkan penyampaian pesan secara lebih kompleks melalui berbagai bentuk komunikasi seperti visual, teks, dan interaksi langsung.

Instagram termasuk media yang memiliki tingkat kekayaan tinggi karena menggabungkan berbagai bentuk komunikasi seperti foto, video, teks, serta interaksi melalui komentar dan likes. Kombinasi fitur tersebut memungkinkan pengguna mengekspresikan identitas diri secara lebih kompleks dibandingkan media komunikasi yang bersifat satu dimensi. Dengan demikian, Instagram menjadi media yang efektif dalam proses pembentukan citra diri digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan citra diri mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman, persepsi, serta interpretasi individu terhadap fenomena sosial yang mereka alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang diberikan oleh partisipan terhadap praktik komunikasi digital yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Boyolali, khususnya pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa di lingkungan tersebut merupakan pengguna aktif media sosial, khususnya Instagram, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pembentukan citra diri di ruang digital.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022 yang aktif menggunakan Instagram. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa yang aktif menggunakan Instagram, sering mengunggah konten atau berinteraksi melalui platform tersebut, serta bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan Instagram. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih lima informan utama yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna penggunaan Instagram secara langsung dari informan. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku mahasiswa dalam menggunakan Instagram, termasuk aktivitas mengunggah konten dan berinteraksi dengan audiens. Selain itu, dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) unggahan Instagram digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi,

serta dokumentasi digital guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh dalam penelitian.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan Instagram sebagai ruang pembentukan citra diri dalam konteks komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Boyolali yang berlokasi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan akademik tersebut memiliki dinamika penggunaan media sosial yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dipandang memiliki kedekatan dengan praktik komunikasi digital sehingga dianggap relevan sebagai subjek penelitian dalam mengkaji penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022 sebagai subjek penelitian. Mahasiswa pada kelompok ini dipilih karena merupakan generasi digital yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta ekspresi diri di ruang digital. Selain itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi juga memiliki pemahaman dasar mengenai proses komunikasi sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih reflektif mengenai penggunaan media sosial dalam membangun citra diri.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan Instagram dan secara rutin membagikan konten melalui berbagai fitur yang tersedia. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima informan utama, yaitu Septiana Putri Ambar Wati (@ambrwati.), Tri Munzayanah (@hiiii_mun), Bastian Yusuf Yuvindra (@baabas), Ahmad Kurniawan (@ahmd.krwn), dan Andri Sulistyo (@andrisulistyo). Kelima informan dipilih karena memiliki intensitas penggunaan Instagram yang cukup tinggi dan aktif berinteraksi dengan audiens melalui unggahan konten digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna penggunaan Instagram dalam pembentukan citra diri mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif informan serta memahami fenomena sosial yang terjadi dalam konteks penggunaan media sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada frekuensi penggunaan media, tetapi juga pada bagaimana individu memaknai aktivitas tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengalaman informan dalam menggunakan Instagram, termasuk bagaimana mereka memilih konten yang diunggah, bagaimana mereka memaknai respons audiens, serta bagaimana media sosial tersebut berperan dalam membentuk citra diri di ruang digital.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan untuk menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan penggunaan Instagram sebagai media presentasi diri. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan.

Secara umum, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi identitas di era komunikasi digital. Melalui berbagai fitur visual yang tersedia, pengguna dapat membangun citra diri tertentu di hadapan audiens. Dengan demikian, Instagram menjadi medium yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi identitas digital melalui praktik presentasi diri dan interaksi sosial di ruang media.

Intensitas dan Pola Penggunaan Instagram

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan telah menggunakan Instagram sejak masa remaja, yakni pada rentang tahun 2015 hingga 2017. Durasi penggunaan rata-rata berada pada kisaran 2–4 jam per hari dengan pola aktivitas yang relatif serupa, seperti mengunggah foto, membagikan Instagram Story, memantau unggahan teman, serta mengonsumsi konten hiburan melalui fitur reels maupun feed.

Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi bagian integral dari rutinitas digital mahasiswa. Platform ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai media pelengkap, melainkan sebagai medium komunikasi yang tertanam dalam aktivitas keseharian. Keterlibatan yang konsisten sejak masa remaja juga menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan Instagram membentuk kebiasaan komunikasi digital yang berkelanjutan hingga memasuki fase dewasa awal.

Dalam konteks komunikasi digital, intensitas penggunaan yang tinggi dapat dipahami sebagai indikator integrasi media sosial dalam praktik komunikasi sehari-hari. Cahyono (2016) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang berulang dan berkelanjutan menunjukkan pergeseran fungsi media dari sekadar sarana komunikasi tambahan menjadi bagian dari ekosistem komunikasi utama individu. Dengan kata lain, media sosial telah mengalami proses normalisasi dalam kehidupan sosial generasi muda.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nasrullah (2017) yang menyatakan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat digital dengan menghadirkan ruang interaksi yang bersifat simultan, partisipatif, dan berjejaring. Instagram memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya tanpa batasan ruang dan waktu.

Selain itu, intensitas penggunaan Instagram juga mencerminkan kebutuhan generasi muda akan konektivitas sosial di ruang digital. Media sosial menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan sosial, memperoleh informasi, sekaligus mengekspresikan diri di hadapan audiens yang lebih luas.

Makna Instagram bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memaknai Instagram sebagai media sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Instagram tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi diri yang memungkinkan individu menampilkan identitas personal, sosial, dan profesional secara bersamaan.

Dalam perspektif komunikasi digital, media sosial dipahami sebagai ruang simbolik tempat individu membangun makna melalui praktik representasi dan interaksi (Nasrullah, 2017). Melalui Instagram, mahasiswa dapat membangun narasi tentang diri mereka sendiri melalui berbagai bentuk konten visual seperti foto, video, dan story.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna penggunaan Instagram bagi mahasiswa bersifat multidimensional. Platform ini dimaknai tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, dokumentasi aktivitas, serta sarana membangun identitas di ruang publik digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak sekadar aktivitas teknologis, tetapi juga merupakan praktik komunikasi simbolik yang sarat makna sosial.

Bagi sebagian informan, Instagram juga berfungsi sebagai media refleksi diri. Interaksi yang terjadi di platform tersebut, seperti likes dan komentar, dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Bastian, misalnya, menyatakan bahwa respons audiens memiliki dampak emosional tertentu.

“Likes dan komentar bisa bikin senang dan merasa dihargai. Kadang itu memengaruhi rasa percaya diri juga.” (Bastian, Wawancara, 2026)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tri Munzayanah yang menyatakan bahwa interaksi di Instagram dapat memengaruhi perasaan pengguna, meskipun tidak selalu berdampak signifikan pada kehidupan nyata.

“Kalau interaksi bagus bisa bikin senang, tapi kalau sepi kadang overthinking, walaupun tidak terlalu memengaruhi kehidupan nyata.” (Tri, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial di media digital memiliki dimensi psikologis yang memengaruhi pengalaman pengguna. Respons audiens menjadi bagian dari proses negosiasi identitas digital yang berlangsung secara dinamis.

Presentasi Diri di Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar melakukan proses presentasi diri melalui berbagai strategi komunikasi visual di Instagram. Proses ini melibatkan pemilihan foto, penyusunan caption, penggunaan filter, hingga pengaturan komposisi visual yang bertujuan menciptakan citra tertentu di hadapan audiens.

Dalam kajian komunikasi, praktik ini dapat dipahami melalui teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu dalam kehidupan sosial bertindak seperti aktor yang menampilkan peran tertentu di hadapan publik. Media sosial seperti Instagram dapat dipandang sebagai “panggung depan” (front stage) tempat individu menampilkan identitas yang ingin ditunjukkan kepada audiens, sementara aspek kehidupan yang bersifat pribadi disimpan sebagai “panggung belakang” (back stage).

Proses presentasi diri di Instagram menunjukkan adanya kurasi identitas secara selektif. Mahasiswa cenderung menampilkan sisi diri yang positif dan relevan dengan citra yang ingin dibangun. Setiap unggahan menjadi hasil pertimbangan komunikasi yang matang, baik dari segi visual maupun pesan yang ingin disampaikan.

Ahmad, misalnya, menyatakan pentingnya menjaga keseimbangan antara autentisitas dan selektivitas dalam berbagi konten di media sosial.

“Saya ingin tetap terlihat apa adanya, tapi tetap memilih konten yang dibagikan. Jadi autentik, tapi tetap ada batas.” (Ahmad, Wawancara, 2026)

Sementara itu, Andri mengakui bahwa ia secara sadar memanfaatkan Instagram sebagai sarana personal branding.

“Saya sadar setiap postingan bisa membentuk persepsi orang. Jadi saya pikirkan konsep, visual, dan pesan supaya sesuai dengan citra yang ingin saya bangun.” (Andri, Wawancara, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Instagram oleh mahasiswa tidak bersifat spontan semata, tetapi juga melibatkan strategi komunikasi yang terencana. Setiap unggahan

berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan identitas dan nilai yang ingin ditampilkan kepada publik.

Respons Audiens dan Pengaruh Sosial

Interaksi dengan audiens merupakan elemen penting dalam proses pembentukan citra diri di Instagram. Respons audiens, seperti likes, komentar, dan pesan pribadi, menjadi indikator penerimaan sosial terhadap konten yang dibagikan.

Dalam konteks komunikasi digital, respons tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk umpan balik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri. Umpan balik yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara respons yang minim dapat memunculkan refleksi atau evaluasi terhadap konten yang diunggah.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, para informan menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap makna komunikasi di media sosial. Mereka memahami bahwa setiap unggahan merupakan pesan yang dapat membentuk persepsi publik.

Andri menyatakan bahwa latar belakang akademiknya memengaruhi cara ia menggunakan Instagram.

“Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, saya jadi lebih sadar bahwa setiap postingan itu pesan komunikasi. Jadi lebih hati-hati dalam memilih konten dan cara menyampaikannya.” (Andri, Wawancara, 2026)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Septiana yang menyatakan bahwa pendidikan komunikasi membuatnya lebih selektif dalam mengunggah konten.

“Kuliah di Prodi Ilmu komunikasi membuat saya lebih sadar bahwa apa yang diunggah bisa membentuk persepsi orang, jadi saya lebih selektif.” (Septiana, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi komunikasi memengaruhi cara mahasiswa mengelola identitas digital mereka. Mereka tidak hanya menggunakan Instagram sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memiliki konsekuensi sosial.

Instagram sebagai Ruang Konstruksi Identitas Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang konstruksi identitas digital bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022. Melalui platform ini, mahasiswa secara aktif membangun, mengelola, dan memaknai citra diri yang ditampilkan kepada audiens.

Proses pembentukan citra diri tersebut berlangsung secara reflektif dan selektif. Individu melakukan evaluasi terhadap setiap unggahan yang dibuat serta mempertimbangkan bagaimana konten tersebut akan dipersepsikan oleh orang lain. Dengan demikian, identitas digital yang ditampilkan di Instagram bukanlah representasi utuh dari realitas personal, melainkan hasil konstruksi sosial yang melalui proses seleksi dan penyuntingan.

Selain itu, kekayaan fitur yang dimiliki Instagram juga berperan dalam memperkuat efektivitas pembentukan citra diri. Instagram mengintegrasikan berbagai format komunikasi, seperti visual, teks, simbol, dan interaksi sosial, sehingga memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara lebih ekspresif dan kontekstual.

Dalam perspektif teori Media Richness yang dikemukakan oleh Daft dan Lengel, suatu media dikatakan kaya apabila mampu menyampaikan pesan melalui berbagai isyarat komunikasi dan menyediakan umpan balik yang cepat. Instagram memenuhi karakteristik

tersebut melalui integrasi foto, video, caption, emoji, serta fitur interaksi seperti likes dan komentar.

Dengan demikian, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi digital, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas di mana individu secara aktif membangun citra diri dalam dinamika komunikasi digital.

Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna penggunaan Instagram bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022 bersifat multidimensional. Instagram dimaknai tidak hanya sebagai media hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, representasi identitas, refleksi sosial, serta strategi personal branding di ruang digital.

Melalui perspektif dramaturgi, Instagram dapat dipahami sebagai panggung digital tempat individu menampilkan identitas yang dikonstruksi secara sadar. Mahasiswa berperan sebagai aktor yang mengelola presentasi diri melalui seleksi konten, pengaturan visual, serta narasi yang disampaikan kepada audiens.

Proses tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Instagram oleh mahasiswa merupakan praktik komunikasi simbolik yang melibatkan strategi pengelolaan kesan (*impression management*). Dengan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia, mahasiswa dapat membangun citra diri yang sesuai dengan identitas yang ingin ditampilkan di ruang publik digital.

Dengan demikian, Instagram berfungsi sebagai medium konstruksi identitas digital di mana mahasiswa secara aktif membangun, mengelola, dan memaknai citra diri mereka dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan citra diri pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Instagram dimaknai sebagai proses konstruksi identitas digital yang bersifat multidimensional, reflektif, dan strategis. Instagram tidak hanya dipahami sebagai media hiburan atau sarana komunikasi semata, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan mahasiswa menampilkan, mengelola, dan membangun citra diri di hadapan audiens.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar melakukan proses presentasi diri melalui pemilihan konten, pengaturan visual, serta interaksi dengan audiens. Dalam perspektif dramaturgi, Instagram berfungsi sebagai panggung depan (*front stage*) tempat individu menampilkan identitas yang telah dikonstruksi dan dipilih secara selektif, sementara aspek kehidupan yang bersifat privat disimpan sebagai panggung belakang (*back stage*).

Proses pembentukan citra diri yang dilakukan mahasiswa menunjukkan adanya kurasi identitas digital, di mana mereka menampilkan versi diri yang dianggap positif, menarik, dan relevan dengan persepsi audiens. Praktik ini melibatkan strategi komunikasi seperti pemilihan foto, penyusunan caption, penggunaan filter, serta pengelolaan interaksi melalui komentar dan tanda suka (*likes*). Dengan demikian, aktivitas di Instagram tidak bersifat spontan sepenuhnya, melainkan melalui proses pertimbangan simbolik yang berkaitan dengan bagaimana individu ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Selain itu, kekayaan fitur Instagram yang menggabungkan elemen visual, teks, serta interaksi sosial turut memperkuat efektivitas pembentukan citra diri. Kombinasi tersebut memungkinkan mahasiswa mengekspresikan identitas secara lebih kontekstual dan komunikatif. Latar belakang sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi juga memengaruhi cara

mereka menggunakan Instagram, karena mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap makna pesan, simbol komunikasi, serta dampak persepsi publik terhadap citra diri yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Instagram oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali angkatan 2022 merupakan praktik komunikasi simbolik yang melibatkan proses negosiasi identitas secara sadar. Instagram dimaknai sebagai ruang konstruksi identitas di mana individu secara aktif membangun, mengelola, dan memaknai citra diri dalam dinamika komunikasi digital kontemporer.

Saran Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi digital dan kajian identitas di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan teoritis dengan mengombinasikan perspektif lain, seperti teori identitas sosial, self-presentation theory, atau symbolic interactionism, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses konstruksi identitas di ruang digital.

Saran Praktis bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak dan reflektif. Kesadaran bahwa setiap unggahan merupakan representasi identitas digital perlu diimbangi dengan tanggung jawab dalam membangun citra diri yang positif, autentik, dan beretika. Selain itu, mahasiswa diharapkan tidak terjebak pada tekanan validasi sosial, tetapi mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan diri dan personal branding yang sehat.

Saran bagi Institusi Pendidikan

Perguruan tinggi, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, diharapkan dapat meningkatkan edukasi literasi digital terkait pengelolaan identitas digital dan etika bermedia sosial. Integrasi materi mengenai personal branding, komunikasi digital, serta manajemen citra diri dalam kurikulum dapat membantu mahasiswa memahami peran strategis media sosial dalam kehidupan profesional.

Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa dari satu angkatan dan satu program studi, sehingga penelitian mendatang dapat melibatkan lintas angkatan, lintas jurusan, atau bahkan lintas universitas guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konstruksi citra diri di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, AS (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiki*, 9(1), 14
- Daft, RL, & Lengel, RH (1986). Kebutuhan informasi organisasi, kekayaan media, dan desain struktural. *Ilmu Manajemen*, 32(5), 554–571.
- Goffman, E. (1959). *The New York*: A
- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2021). Penggunaan Instagram sebagai media pembentukan citra diri di media sosial. *Jurnal Komunikasi*,
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* Bandung: Simbiosis

Putra, A., & Wulandari, D. (2022). Media sosial dan pembentukan identitas digital pada generasi muda. *Jurnal I*, 10(2), 1